

COMPARISON OF READING METHODS OF ASBAB AN-NUZUL M. FAZLUR RAHMAN AND MOHAMMAD TOLBI

PERBANDINGAN METODE PEMBAACAAN ASBAB AN-NUZUL M. FAZLUR RAHMAN DAN MOHAMMAD TOLBI

Muhammad Izul Ridho

SPM Raudatul Ulum Sumberwringin Jember, Indonesia

mizulridho@gmail.com

Muhammad Izul Ridho

IAI Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

ruslanfaza161@gmail.com

Abstract

Since the beginning of the emergence of studies on *asbab al-nuzul*, Muslim scholars have had different opinions about it. Some consider it the most important part of the process of understanding the holy text of the Qur'an, while others have the opposite opinion. But today almost all Muslim scholars consider the study of *asbab al-nuzul* to be the most important part of the process of understanding the meaning of the holy text. Even the scope of its understanding has been expanded, one of the Muslim scholars who took part in expanding the study of *asbab al-nuzul* is Fazlur Rahman and Muhammad Tolbi. Fazlur divided the category of *asbab al-nuzul* into two categories; Micro and Macro. Next, he developed his understanding of *asbab al-nuzul* into his double movement theory which finally anchored on the understanding of the universal and flexible meaning of the Qur'an. Not much different from Fazlur, Tolbi tried to explain the meaning of the Qur'an using an interpretation method based on understanding the text through the historical context of the text. Tolbi believes that the verses of the Qur'an should be interpreted in the context in which they were revealed. Removing the verses of the Qur'an from their historical aspects will only make the verses understood in an understanding that benefits certain parties. Although they appear the same, the methods of these two scholars are actually very different.

Keywords: *Asbab al-nuzul*, Muhammad Tolbi and Fazlur Rahman

Abstrak

Sejak awal munculnya kajian tentang *asbab al-nuzul* para cendekiawan muslim telah berselisih pendapat mengenaiinya. Ada yang menganggapnya bagian terpenting dari proses pemahaman terhadap teks suci al-Qur'an ada pula yang berpendapat sebaliknya. Tapi dewasa ini hampir seluruh cendekiawan muslim menganggap kajian tentang *asbab al-nuzul* sebagai bagian terpenting dari proses pemahaman akan makna teks suci. Bahkan ruang lingkup pemahamannya diperluas, salah satu cendekiawan muslim yang turut andil memperluas kajian tentang *asbab al-nuzul* adalah Fazlur Rahman dan Muhammad Tolbi. Fazlur membagi kategori *asbab al-nuzul* kedalam dua kategori; Mikro dan Makro. Berikutnya, pemahamannya tentang *asbab al-nuzul* ini ia kembangkan ke dalam teori gerak gandanya (*double movement*) yang akhirnya berlabuh pada pemahaman makna al-Qur'an yang universal dan fleksibel. Tidak jauh berbeda dengan Fazlur, Tolbi berusaha menguraikan makna al-Qur'an menggunakan metode penafsiran yang didasarkan pada pemahaman teks melalui konteks historis teks tersebut. Tolbi memandang bahwa ayat-ayat al-Qur'an seyogyanya ditafsirkan di dalam konteks di mana ayat-ayat tersebut diturunkan. Melepaskan ayat-ayat al-Qur'an dari aspek historisnya hanya akan membuat ayat-ayat tersebut dipahami dengan pemahaman yang menguntungkan pihak-pihak tertentu. Meskipun tampak sama, namun sebenarnya metode kedua cendekiawan ini sangatlah berbeda.

Kata Kunci: *Asbab al-nuzul*, Muhammad Tolbi dan Fazlur Rahman

Pendahuluan

Sudah menjadi maklum di kalangan cendekiawan muslim abad 21 bahwa teks suci al-Qur'an tidaklah lahir di ruang hampa, setiap teks selalu berkaitan dengan ruang sosial, oleh karena itu pemahaman teks selalu kompleks. Menafsirkan teks suci dalam hal ini al-Qur'an merupakan serangkaian kegiatan untuk menguji validitasnya dengan kondisi sosial waktu teks tersebut ditafsirkan.

Perlunya penafsiran terhadap teks suci al-Qur'an menunjukkan bahwa teks-teks tersebut bersifat umum dan selalu relevan terhadap setiap ruang dan waktu. Dalam menafsirkan teks itu senantiasa digunakan atau dianalogikan dengan realitas dan berbagai kepentingan, apapun bentuknya. Dalam kegiatan menafsirkan al-Qur'an banyak cendekiawan muslim yang menyebut *asbab al-nuzul* merupakan salah satu rangkaian terpenting di dalamnya.

Pembahasan tentang *asbab al-nuzul* sendiri telah berulang kali diuraikan sejak periode tabi'in, ulama mutaqqaddimin, mutaakhhirin dan muasharah. Pembahasan tentang *asbab al-nuzul* ini tidak akan pernah terlepas dan terpisahkan dari pembahasan hadist. Sebab keseluruhan redaksi yang menguraikan tentang *asbab al-nuzul* setiap ayat di dalam al-Qur'an merupakan hadist, yang pengkajiannya berputar dalam pembahasan matan dan sanad.

Saat ini sudah cukup banyak artikel dan buku yang menguraikan tentang *asbab al-nuzul*. Hal ini lebih disebabkan pencarian para cendekiawan muslim modern untuk menyegarkan kembali penafsiran dan pembacaan terhadap al-Qur'an. Diantara sekian banyak cendekiawan yang mencoba merumuskan kembali tentang konsep *asbab al-nuzul* adalah Fazlur Rahman.

Fazlur rahman merupakan salah seorang cendekiawan yang turut andil menawarkan konsep pembaharuan dalam memahami *asbab al-nuzul*. Fazlur lahir di Hazara pada tanggal 21 September 1919 di Hazara, satu daerah di Anak Benua Indo-Pakistan, saat ini wilayah tersebut terletak di sebelah barat laut Pakistan.

Dari wilayah Anak Benua Indo-Pakistan lahir banyak pemikir Islam yang cukup berpengaruh dalam proses modernisasi pemikiran Islam, seperti Syah Wali Allah, Sir Sayyid Ahmad Khan, hingga Sir Muhammad Iqbal. Fazlur terlahir dalam keluarga yang taat menjalankan ajaran agama. Keluarganya menjalankan ajaran agama islam dalam tradisi mazhab Hanafi. Sedari kecil ia telah rutin menjalankan solat dan puasa, dari pengakuannya ia tidak pernah meninggalkan ajaran tersebut.

Fazlur menjadi sosok yang rajin dan tekun dalam menimba ilmu pengetahuan dari banyak sumber dan media, diantaranya karya-karya orang Barat adalah pengaruh dari didikan ayahnya, Maulana Shihab ad-Din di rumah yang juga terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Fazlur sempat mengajar di Durham University. Namun akibat pergolakan politik yang timbul dari beberapa pandangannya yang dinilai masyarakat pakistan sebagai hal yang saah membuatnya pindah ke Kanada dan mengajar ke Institute of Islamic Studies, McGill University, Kanada. Fazlur menjabat sebagai Associate Professor of Philosophy sampai awal tahun 1960.¹

Pengertian dan Sumber Asbabun Nuzul

Kata *asbab al-nuzul* berakar dari dua kata dalam bahasa arab; pertama, kata *asbab* yang merupakan jama' dari kata *sabab* yang berarti sebab dan kedua kata *al-nuzul* yang berarti yang turun atau diturunkan. Sehingga dari sini dapat difahami bahwa *asbab al-nuzul* merupakan suatu sebab dari diturunkannya ayat, baik berupa suatu kejadian maupun pertanyaan.

Pembahasan tentang fusngi Asbabun Nuzul menjadi wacana hangat di kalangan cendekiawan muslim sejak masa tabi'in. Sebab pertama kali munculnya kesulitan dan varian yang mencolok dalam memahami teks suci berawal di masa tabiin, sehingga sejak saat

¹ Hudan Mudaris, *Cita Menuju Ideal Moral al-Qur'an*, Jurnal Al-Manihii, Vol. 3 No. 2, Juli - Desember 2009, 130-136

itulah muncul wacana tentang perlunya memahami sebab-sebab yang melatar belakangi diturunkannya suatu ayat.

Namun tidak sedikit pula cendekiawan muslim yang menganggap *asbab al-nuzul* sebagai pembahasan yang tidak begitu penting sebab mereka menganggap bahwa hal itu merupakan bagian dari pembahasan tentang sejarah. Selain itu, mereka juga menganggap semakin jauh jarak masa manusia yang mengkaji tentang *asbab al-nuzul* maka semakin sulit bagi mereka untuk mengetahui *asbab al-nuzul* dari sumber yang valid.

Sedangkan cendekiawan muslim yang memilih *asbab al-nuzul* sebagai salah satu hal terpenting dalam memahami teks suci, beralasan bahwa banyak problematika yang terjadi di masa nabi dan pertanyaan-pertanyaan yang sulit untuk dipecahkan di masa itu oleh nabi, maka perlu adanya campur tangan Tuhan untuk menjawab dan memecahkan problematika tersebut.

Selanjutnya, secara tegas para cendekiawan di bidang tafsir menyebutkan bahwa *asbab al-nuzul* haruslah bersumber dari ayat al-Qur'an itu sendiri, hadis dan perkataan sahabat-sahabat Nabi. Perkataan sahabat kedudukannya dari segi kebenaran sama dengan berita-berita lain yang berhubungan dengan hadis. Maka dari itu, dalam menetapkan validitas *asbab al-nuzul* dibutuhkan analisa mendalam pada sanad seperti dalam kajian hadis, sehingga dapat diperoleh pengetahuan *asbab al-nuzul* yang kuat atau yang lemah secara historis karena sulit dibenarkan oleh fakta-fakta.

Ibn Salah menyebutkan beberapa syarat informasi *asbab al-nuzul* dapat diterima sebagai berikut²; sanad haruslah bersambung, sahabat yang menjadi perawu harus melihat langsung sebab turunnya ayat dan diungkapkan dengan kata yang tegas (*qat'i*) menunjukkan pada adanya *asbab al-nuzul*. contoh redaksi yang tegas menunjukkan pada hal itu adalah kalimat "sebab turunnya ayat ini" dan kalimat "sebab turunnya ayat ini seperti ini".

Fungsi Asbabun Nuzul

Adapun fungsi *asbab al-nuzul* bagi cendekiawan yang menganggapnya menempati posisi fundamental ketika hendak memahami kandungan teks suci Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Pertama, menurut al-Suyuti fungsi mengetahui *asbab al-nuzul* adalah untuk menjelaskan pemahaman dari proses penetapan suatu hukum.³ Artinya dengan memahami *asbab al-nuzul*, pemahaman tersebut akan menjadi alat ketika memafsirkan dan memahami tentang bentuk aplikasi dari teks suci dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

Kedua, *asbab al-nuzul* berguna ketika melihat kekhususan suatu hukum. Hal itu disebabkan oleh adanya sebagian hukum yang dikhususkan kepada beberapa person tertentu menurut beberapa cendekiawan muslim karena adanya kekhususan tertentu yang melatarbelakanginya.⁴ Dengan ini maka dapat difahami bahwa *asbab al-nuzul* memiliki fungsi sebagai petunjuk dalam menguraikan maksud hukum yang terkandung dalam suatu ayat.

Ketiga, *asbab al-nuzul* bisa menjadi acuan ketika menolak adanya pembatasan (*hasr*) pada ayat yang secara *dzahir*-nya seakan-akan mengandung makna pembatasan. Misalnya pada QS: al-An'am ayat 145. Dalam menolak adanya pembatasan dibutuhkan pengetahuan tentang latar belakang diturunkannya ayat dimaksud, dan latar belakang diturunkannya ayat al-An'am 145 tersebut adalah adanya sikap orang-orang kafir yang mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan oleh Allah.⁵

Dari penjelasan panjang diatas dapat disimpulkan bahwa situasi dan kondisi diturunkannya ayat (*asbab al-nuzul*) merupakan satu bahan pertimbangan palinh penting dalam kegiatan memahami dan menafsirkan teks suci al-Qur'an. Dengan memahaminya maka akan

² Ibn Salah, *Ulum al-Hadist*, (Madinah: Maktabah al-Islamiyah, 1972). 45

³ Al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-Kitab al-Tsaqafah, 1996), 87

⁴ Ibid. 87-88

⁵ Syamsul Bakri, *Asbabul Nuzul: Dialog Antara Teks dan Realitas Kesejarahan*, Jurnal At-Tibyan Vol. 1 No 1 Januari-Juni 2016, 12

memper memudahkan untuk menarik pemahaman terhadap teks suci al-Qur'an. Tanpa *asbab al-nuzul* pemahaman cenderung terjebak dengan pemahaman ahistoris.

Asbab al-nuzul Mikro dan Makro Ala Fazlur Rahman

Memahami kondisi sosio-historis yang melatar belakangi munculnya suatu ayat dapat mengantarkan pembaca pada pemahaman teks suci al-Qur'an yang tepat. Poin utamanya adalah sesuatu yang melatarbelakangi munculnya ayat dan sikap generasi yang hidup di masa ayat itu diturunkan. Asumsi ini dibuktikan dengan proses diturunkannya teks suci al-Qur'an secara berangsur dalam kurun waktu 23 tahun, sejak Muhammad diangkat menjadi serta adanya nasikh dan mansukh pada teks suci al-Qur'an.

Ide Fazlur menjadikan pemahaman al-Qur'an bersifat Universal dan fleksibel sehingga al-Qur'an tidak lagi dipahami secara atomistic juga berdasar pada pemahaman konteks sosio-historis, tetapi bagi Fazlur al-Qur'an harus difahami secara keseluruhan agar dapat menghasilkan makna yang berarti. Lebih lanjut, dalam menguraikan tentang pandangannya terkait pendekatan penafsiran konvensional pada tahun 1970 Fazlur menulis artikel yang judul: *Islamic Modernism: Its Scope, Method and Alternative*.⁶ Dalam artikel tersebut Fazlur menguraikan beberapa prosedur metodologi untuk memahami teks suci al-Qur'an sebagai berikut⁷:

- a. Untuk mendapatkan makna teks suci al-Qur'an diperlukan analisis historis yang serius dan jujur. Ajaran Al-Qur'an dari segi aspek metafisis mungkin saja tidak memberi ruang pada dirinya untuk dianalisis secara historis, namun dari segi aspek sosiologis teks suci al-Qur'an pasti perlu dianalisis dengan cara tersebut.
- b. setiap individu muslim harus siap untuk membedakan ketetapan legal dalam al-Qur'an dengan maksud atau tujuan yang menjadi sebab ditetapkannya hukum tersebut.
- c. Dalam memahami dan menetapkan tujuan teks suci al-Qur'an, aspek sosiologisnya perlu tetap diperhatikan secara penuh.

Langkah-langkah prosedural yang ditawarkan Fazlur ini dapat dibagi menjadi dua langkah: Pertama, sebelum menetapkan makna al-Qur'an perlu dilakukan pendekatan pada pemahaman sosio-historis yang berlaku ketika ayat dimaksud diturunkan, utamanya pemahaman yang berkenaan dengan problem sosial yang berlaku. Kedua, setelah itu perlu dilakukan pembedaan antara ketetapan legal yang berlaku dengan tujuan moral ideal al-Qur'an itu sendiri. Fazlur menyebut kedua langkah ini sebagai Teori Gerak Ganda (*Double Movement*).

Berikutnya, berdasarkan perbedaan pengertian ciri dan karakteristik *asbab al-nuzul* dapat dibedakan kedalam dua kategori berikut; Pertama Mikro, yakni *asbab al-nuzul* yang berupa peristiwa dan pertanyaan yang menjadi latar belakang turunnya suatu ayat. Kedua Makro, yakni *asbab al-nuzul* yang berkaitan dengan kondisi sosio-historis yang melatar belakangi turunnya suatu ayat. *Asbab al-nuzul* yang bersifat mikro merupakan ciri dan karakter *asbab al-nuzul* yang diyakini oleh cendekiawan muslim klasik. Namun saat ini pendapat mereka telah banyak dikritik oleh para cendekiawan muslim.

Diantaranya yang paling awal mengkriti adalah al-dahlawi yang menyebut bahwa *asbab al-nuzul* yang diuraikan di dalam kitab tafsir berdasar pada riwayat bersifat dugaan (*dzanni*).⁸ Sehingga dapat ditarik pemahaman bahwa saat ini *asbab al-nuzul* yang bersifat mikro dianggap kurang sempurna sebagai alat untuk memahami makna teks suci al-Qur'an.

Fazlur berdasar pada teori gerak gandanya juga memahami bahwa *asbab al-nuzul* meliputi situasi dan kondisi historis yang riil terjadi pada saat ayat diturunkan (sosial, politik,

⁶ Fazlur Rahman, *Islamic Modernism : Its Scope, Method and Alternative*, International Journal of Middle Eastern Studies, 1970

⁷ Muhammad Aziz, Sholikhah, *Metode Istihsan Hukum Zakat Profesi Perspektif Yusuf Al-Qardawi Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Objek Zakat Di Indonesia*. Ulul Albab Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No 01, Sep. 2015. 89 - 116

⁸ Al-Dahlawi, *Al-Fauzu al-Kabir Fi Usul al-Tafsir*, (Kairo: Dar al-Shohwah, 1986),31-33

iptek, psikologi Nabi, ekonomi dan sebagainya).⁹ Pemahaman ini pula yang mengilhami Quraisy Shihab yang juga memperluas pemahaman konotasi *asbab al-nuzul*¹⁰.

Penafsiran Ayat Poligami Fazlur Rahman

Pada bagian ini penulis hanya akan menguraikan satu tema pemahaman hukum islam yang telah dicoba untuk direkonstruksi ulang oleh Fazlur, yaitu tema poligami, Sebab poligami sejak awal merupakan tema yang cukup menarik untuk dibahas, maka tidaklah heran jika Fazlur juga turut andil menguraikan pendapatannya. Cendekiawan muslim klasik menyepakati bahwa praktek poligami merupakan praktek yang diamini oleh al-Qur'an dan bahkan dalam ranah kajian fikih poligami merupakan hal yang dilegalkan. Berbeda dengan pandangan cendekiawan klasik Fazlur merujuk pada pendapat pendahulunya, Sir Sayyid dan Amir Ali dengan tegas menolak pemahaman tentang frasa "adil" dalam ayat poligami dimaknakan keadilan dan kesamaan pembagian dalam konteks lahiriyah dan materi sebagaimana dipahami para cendekiawan klasik.

Dalam memaknakan frasa tersebut Fazlur sejalan dengan Sir Sayyid yang memaknainya dengan "cinta" bahkan ia mengokohkan pendapat Sir Sayyid dengan menyebutkan bahwa di dalam ayat-ayat pernikahan yang lain dijelaskan bahwa pernikahan haruslah berdasarkan pada "cinta" sebagai jalan untuk mencapai tujuan ideal moral yang dikehendaki al-Qur'an yaitu; kebahagiaan hidup berkeluarga.

Lebih lanjut, ia berpendapat jika kata tersebut dipaksakan dimaknai dengan adil maka mustahil bagi seorang suami melakukannya sebagaimana ditegaskan oleh kelanjutan ayat poligami tersebut. Menurut Fazlur kondisi aktual bangsa arab pada abad Ke-M tidak memungkinkan syari' untuk dengan tegas melarang poligami yang sudah sangat mengakar. Sebab jika itu yang ditegaskan secara langsung maka kemungkinan besar akan menghancurkan terlaksananya tujuan ideal moral yang menjadi tujuan utama diturunkannya ayat tersebut.

Beberapa Pertanyaan yang Perlu Dijawab Fazlur Rahman

Metodologi Fazlur dalam menggali "makna teks" sepenuhnya berdasar pada aspek sejarah dan analisa latar belakang sosiologis guna dapat memahami "tujuan" Al-Qur'an. Tapi, sebagaimana kita pahami bahwa saat ini ada jarak yang begitu jauh antara kondisi sosial ketika teks tersebut dilahirkan dengan kondisi saat ini, yang masih dan akan terus menjadikan teks tersebut sebagai rujukan.

Dari sini yang perlu dipertanyakan adalah dari mana akan didapatkan informasi tentang kondisi masa lalu yang jaraknya sangat jauh dengan kondisi saat ini? Pertanyaan ini oleh Fazlur telah dijawab dengan dua sumber; pertama, naskah atau buku sejarah dan kedua, rumusan ulang situasi dan kondisi di zaman nabi dari *asbab al-nuzul*.

Setelah pertanyaan tersebut muncul dua masalah yang sampai saat ini belum terjawab, pertama, naskah atau buku tarikh/ sejarah yang disebut Fazlur seringkali ditulis oleh mereka yang tidak memahami historiografi, bahkan tidak sedikit dari mereka memiliki motif terselubung yang layak dicurigai, sebab sejarah hanya ditulis oleh para pemenang dan penguasa. Kedua, dari jawaban Fazlur nampak sekali ketidak konsistennya, satu sisi ia mengkritik tradisi pemahaman *asbab al-nuzul* cendekiawan muslim klasik bahkan terkadang ia tidak segan menolaknya mentah-mentah, tapi di sisi lain ia menjadikannya sebagai rujukan. Terakhir penulis perlu bertanya sebenarnya sejauh mana daya tangkap Fazlur terhadap kedua sumber yang dikritiknya tapi disisi lain dijadikannya sebagai rujukan?.

Qiro'ah Tarikhiyah Muhammad Tolbi

Muhammad Tolbi adalah seorang cendekiawan muslim modern abad 20 yang lahir di Tunisia pada tahun 1921. Ia menyelesaikan pendidikan madrasahnyanya di tanah kelahirannya yang dikenal dengan sistem pendidikan islam tradisional. Kemudian ia melanjutkan pendidikan doktoralnya ke Paris di bidang sejarah. Ideologi Marxisme dan Freudanisme merupakan

⁹ Fazlur Rahman, *Islam*, Terjemahan Ahsin Muhammad (Bandung : Pustaka, 1984), 386

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2017), 89-100

ideologi pemikiran pasca perang di Paris, jadi secara tidak langsung kedua ideologi itu juga mempengaruhi arah pemikiran islam modern Tolbi.¹¹

Pemikiran modern Muhammad Tolbi berfokus pada bidang kajian agama dan politik, Islam dan demokrasi, Islam dan hak asasi manusia, perempuan dalam Islam dan Islam dan pluralisme agama. Tulisan Tolbi ditulisnya dalam bahasa arab, inggris dan Prancis, salah satu dari esainya membahas tentang sejarah perbudakan, dan peran kunci yang dimainkan oleh budak dalam bidang pertanian dan ekonomi. Dari esai inilah nampak perhatian besarnya tentang hak asasi manusia.

Dalam pandangan Tolbi sejarah merupakan ilmu yang paling komprehensif (*asymalu ulumil insan*). Ia beranggapan bahwa sejarah merupakan sesuatu yang sangat penting dalam suatu peradaban (*syaiu adzim fil hadlarah*). Namun di saat yang sama, ia menyebut sejarah sebagai sesuatu yang bermata dua dan secara ambivalen dapat berpotensi positif dan/atau negatif. Sehingga akhirnya ia menyimpulkan sejarah sebagai *akhtarul ulumil insan alal insan fi nafsil waqt* (ilmu yang paling dibutuhkan bagi dan tentang manusia di dalam ruang dan waktu).¹²

Lebih lanjut Tolbi menjelaskan sejarah sebagai salah satu upaya untuk memahami kehidupan dengan menetapkan al-Qur'an sebagai basis kajiannya. Karena Tolbi mengakui bahwa dirinya tidak bisa melepaskan diri dari keyakinannya yang sudah tertanam sejak pendidikan dasarnya untuk bernaung pada al-Qur'an dan di saat yang sama ia mengakui bahwa sejarah adalah produk keilmuan paling berbahaya yang diperoleh oleh pikiran, karena sejarah mampu menjadi racun relasi kemanusiaan dengan berbagai tipu dayanya.

Di bidang kajian tafsir, pemikiran Tolbi bercorak dengan penafsiran berbasis Historis (*Qira'at Tarikhiyyah*). Pendekatan Tolbi dalam menguraikan makna al-Qur'an menggunakan metode penafsiran yang didasarkan pada pemahaman teks melalui konteks historis teks tersebut. Tolbi memandang bahwa ayat-ayat al-Qur'an seyogyanya ditafsirkan di dalam konteks di mana ayat-ayat tersebut diturunkan. Melepaskan ayat-ayat al-Qur'an dari aspek historisnya hanya akan membuat ayat-ayat tersebut dipahami dengan pemahaman yang menguntungkan pihak-pihak tertentu.

Tolbi meletakkan dimensi historis dan humanistik (*ab'ab al-tarikhiyyah wa al anasiyyah*) sebagai pendekatan baru dalam menganalisis teks dan masalah. Dengan pendekatan historis yang disemai dengan pola pandang kemanusiaan (humanis), ia mencoba melakukan penafsiran yang lebih terbuka terhadap al-Quran. Selanjutnya metodenya disebut dengan *al-qir'ah al-maqashidiyyah li al-Quran al-karim (the intentional reading of the sacred text)*. Tolbi bermaksud menguraikan makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan prinsip dan alur pergerakan sejarah. Sejarah yang dimaksud di sini ialah ibrah (hikmah historis)¹³.

Tolbi berandai-andai tentang apa yang mungkin akan difirmankan Tuhan kepada umat manusia di abad ini dan di tempat ini (berkenaan dengan problematika yang dihadapi umat manusia saat ini)? Tentu jawabannya tidak akan bisa diandaikan. Namun, melalui pengetahuan akan fakta dalam rentang masa dan sejarah yang dari pengetahuan tersebut dilakukan pendekatan historis humanis (*the historical human reading*) dan selanjutnya dilakukan pelacakan terhadap fakta sejarah sebelum dan sesudah ayat-ayat suci al-Quran itu diturunkan. Maka dari hasil pelacakan tersebut dapat dipahami situasi dan kondisi saat saat ayat diturunkan sebagai poin utama yang pada gilirannya dapat dipahami maqasid dari ayat al-Quran (*ghayah al-syar'i*).

Lebih lanjut Qiro'ah *Maqasidiyyah* dalam pandangan Tolbi, memiliki dua hal yang menjadi fokus utama; konteks (situasi kondisi) historis turunnya ayat sebagai titik tolak dan, tujuan

¹¹ Muhammad Tolbi, *Ummat al-Wasath Al-Islam wa Tahaddiyat al-Mua'shirah*, Tunisia, Ceres Edition, 1996.

¹² Ibid

¹³ Muhammad Tolbi, *Iyalullah Afkar Jadidah fi Alaqah al-Muslim bi Nafsihi wa bi al-Akharin*, Tunisia, Dar Siras li an-Nasyri, 1992.

(*maqsud*) disyariatkannya satu hukum (*ghayah as-syar'i*). Konsep Qira'at al-maqasidiyyah seperti pemahaman Tolbi bukanlah teori yang benar-benar baru. Al-Syatibi adalah orang yang pertama kali menguraikan teori maqashid as-syariah. Tolbi mengkla bahwa konsep maqashid as-syariah ini setingkat lebih maju dibandingkan dengan metode qiyas. Meskipun tidak secara keseluruhan Tolbi meninggalkan konsep qiyas.¹⁴

Tafsir Ayat-ayat Feminisme Mohammad Tolbi

Ayat tentang cara mendidik istri dengan hukuman fisik, QS: al-Nisa'; 34 adalah salah satu ayat yang dibidik Tolbi dalam upaya reinterpretasinya terhadap al-Qur'an. Ayat tersebut memang kerap kali dijadikan dalih untuk melegitimasi kekerasan dalam rumah tangga dan menempatkan perempuan pada kedudukan lebih yang rendah dari pada laki-laki. Tolbi mengungkapkan bahwa, di Madinah terdapat dua gerakan: *hizb nasawi* (partai feminis) dan *hizb dhidd al-nasawi* (partai non feminis). Gerakan pertama dipelopori oleh Ummu Salamah, sedangkan gerakan kedua digerakkan oleh Umar bin Khatib. Nama lengkap Ummu Salamah adalah Hindun binti Abi Umayyah bin al-Mughirah.¹⁵

Maka bagi Tolbi ayat tersebut tidak dapat dipahami sebagai sanksi Tuhan kepada perempuan, namun lebih kepada cara Rasulullah untuk mendamaikan ketegangan diantara kedua kelompok di Madinah yang besitegang mengenai perlakuan terhadap kaum perempuan yang terancam. Tolbi menghubungkan ayat 34 dengan suatu pertimbangan pada ayat 35. Ayat 34 ini turun pada tahun 3 H di Madinah dengan segala kompleksitas politiknya sehingga bagi Tolbi sangat relevan jika tujuan (*maqsud*) dari ayat ini adalah untuk meredakan ketegangan dan mencegah terjadinya perang saudara.¹⁶

Beberapa poin penting yang perlu digaris bawahi dalam penafsiran Tolbi pada kedua ayat tersebut; pertama, pemukulan terhadap perempuan adalah sesuatu yang tabu bagi masyarakat Mekah, sebab dalam tradisi mereka memukul istri mereka adalah hal yang biasa. Kebiasaan memukul adalah hal yang lebih ringan jika dibandingkan dengan penguburan hidup-hidup (tradisi jahiliyyah), dan kedua cara berpikir berpikirl pada masa itu dengan realitas kehidupan saat ini sudah sangat tidak sesuai, sehingga suami semaksimal mungkin tidak melakukan pemukulan terhadap perempuan, apalagi sampai menyakitkan.

Lebih lanjut Tolbi mengomentari pendapat kebanyakan ulama yang dinilai kurang tegas dalam menghukumi suami yang memukul istrinya, mereka dinilai hanya memberikan opsi bahwa meninggalkan pemukulan adalah lebih utama. Kemudian Tolbi melakukan penolakam secara tegas pada pemukulan perempuan sebab baginya ayat yang dijadikan dalih kebanyakan ulama berkaitan dalam redaksi dan konteks yang spesifik.¹⁷

Kesimpulan

Asbab al-nuzul berasal dari dua kata akar dalam bahasa arab yang berarti sebab diturunkannya teks suci al-Qur'an. Selanjutnya Fazlur secara tidak langsung membedakan *asbab al-nuzul* kedalam dua kategori berikut; Pertama Mikro, yakni *asbab al-nuzul* yang berupa peristiwa dan pertanyaan yang menjadi latar belakang turunnya suatu ayat. Kedua Makro, yakni *asbab al-nuzul* yang berkaitan dengan kondisi sosio-historis yang melatar belakangi turunnya suatu ayat. Fazlur menyebut untuk aspek sosio historis yang dipahaminya bersumber dari buku sejarah dan *asbab al-nuzul* itu sendiri. dari pemahaman Fazlur ini membuat penulis hendak bertanya sebenarnya sejauh mana daya tangkap Fazlur terhadap kedua sumber yang dikritiknya tapi disisi lain dijadikannya sebagai rujukan?.

Sedangkan Muhammad Tolbi meletakkan dimensi historis dan humanistik (*ab'ab al-tarikhyyah wa al anasiyyah*) sebagai pendekatan baru dalam menganalisis teks dan masalah. Dengan pendekatan historis yang disemai dengan pola pandang kemanusiaan (humanis), ia mencoba melakukan penafsiran yang lebih terbuka terhadap al-Quran. Selanjutnya

¹⁴ IBid

¹⁵ IBid

¹⁶ Ronald L. Nettler, *Modern Muslim Intellectual and The Qur'an*, Oxford University Press. New York. 2004

metodenya disebut dengan *al-qirâ'ah al-maqa'shidiyyah li al-Quran al-karîm (the intentional reading of the sacred text)*. Tolbi bermaksud menguraikan makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan prinsip dan alur pergerakan sejarah. Sejarah yang dimaksud di sini ialah ibrah (hikmah historis).

Daftar Pustaka

- Al-Dahlawi, *Al-Fauzu al-Kabir Fi Usul al-Tafsir*, (Kairo: Dar al-Shohwah, 1986),31-33
Al-Al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-Kitab al-Tsaqafah, 1996).
Fazlur Rahman, *Islam*, Terjemahan Ahsin Muhammad (Bandung : Pustaka, 1984), 386
Fazlur Rahman, *Islamic Modernism : Its Scope, Method and Alternative*, International Journal of Middle Eastern Studies, 1970
Hudan Mudaris, *Cita Menuju Ideal Moral al-Qur'an*, Jurnal Al-Manihii, Vol. 3 No. 2, Juli - Desember 2009
Ibn Salah, *Ulum al-Hadist*, (Madinah: Maktabah al-Islamiyah, 1972).
M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2017), 89-100
Muhammad Aziz, Sholikhah, *Metode Istinbat Hukum Zakat Profesi Perspektif Yusuf Al-Qardawi Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Objek Zakat Di Indonesia*. Ulul Albab Jurnal Studi Islam, [S.L.], V. 16, N. 1, P. 89 - 116, Sep. 2015. Issn 2442-5249. Available At: . Date Accessed: 23 Nov. 2021.
Syamsul Bakri, *Asbabul Nuzul: Dialog Antara Teks dan Realitas Kesejarahan*, Jurnal At-Tibyan Vol. 1 No 1 Januari-Juni 2016, 12
Muhammad Tolbi, *Ummat al-Wasath Al-Islam wa Tahaddiyat al-Mua'shirah*, Tunisia, Ceres Edition, 1996.
Muhammad Tolbi, *Iyalullah Afkar Jadidah fi Alaqah al-Muslim bi Nafsihi wa bi al-Akharin*, Tunisia, Dar Siras li an-Nasyri, 1992.
Ronald L. Nettler, *Modern Muslim Inttlectual and The Qur'an*, Oxford University Press. New York. 2004